



Implikasi Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada Produk Cake Home Industri

Jhon Nasyaroeka¹, Rina Milyati Yuniastuti^{1*}, Fransiska Wahyu Lestari²

1. Institut Maritim Prasetiya Mandiri, Lampung, Indonesia
2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras, Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received: May 12, 2023

Revised: November 23, 2023

Published: November 30, 2023

Keywords:

Quality costs, Damaged products, Prevention costs, Assessment costs

ABSTRACT

Quality cost is the costs to prevent defective products that do not comply with the company's standard criteria. This research was conducted because there were products that did not comply with the company standard, especially products in the home industry. For this reason, the research aims to analyze the implications of quality costs on defective products by looking at two quality costs, that is prevention costs and assessment costs. Products said as defective products in this research are damage or failed products. The object of this research was carried out in the home food industry business of making onion cakes. The method in this research is descriptive quantitative analysis. The statistical tests were multiple linear regression, simultaneous test and t test. The result of the F test shows that prevention costs and assessment costs affect the defective products simultaneously. The t test result shows that prevention cost has an effect towards defective products and also assessment costs have an effect towards defective products. This research has implications for home industry products to reduce the quality costs so that no more defective products produced.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Mei 2023

Direvisi: 23 November 2023

Dipublikasikan: 30 November 2023

Kata kunci:

Biaya kualitas, Produk rusak, Biaya pencegahan, Biaya penilaian

ABSTRAK

Biaya kualitas merupakan biaya untuk mencegah terjadinya produk gagal/cacat dan terjadi produk yang tidak sesuai dengan kriteria standar perusahaan. Penelitian ini muncul karena adanya produk yang tidak sesuai dengan standar perusahaan khususnya produk di *home* industri. Untuk itu penelitian mempunyai tujuan untuk menganalisis implikasi biaya kualitas pada produk rusak dengan melihat dua kualitas biaya yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian. Produk dikatakan rusak menurut penelitian ini merupakan produk cacat atau gagal. Objek penelitian ini dilakukan di usaha *home* industri makanan pembuatan kue bawang. Metode dalam penelitian ini yaitu analisa kuantitatif deskriptif. Adapun uji statistika pada regresi linier berganda, uji simultan dan uji t. Hasil dari uji F di dapat untuk biaya pencegahan dan biaya penilaian secara simultan berpengaruh pada produk rusak. Uji t didapatkan hasil untuk biaya pencegahan ada pengaruh terhadap produk rusak dan juga biaya penilaian ada pengaruh terhadap produk rusak. Penelitian ini mempunyai implikasi pada produk *home* industri untuk dapat menekan biaya kualitas sehingga tidak terjadi produk gagal/ cacat lebih banyak lagi.

Corresponding Author :

Rina Milyati Yuniastuti

Institut Maritim Prasetiya Mandiri, Lampung, Indonesia

*email: rinamilyati@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas produk akan terjamin dan bermutu jika mampu bersaing dengan produk lain. Kualitas produk merupakan suatu tanda mutu produk yang sesuai dengan standar. Kesesuaian produk itu tergantung dari keinginan konsumen. Suatu usaha akan mampu bertahan jika mampu menjaga kualitas produknya. Dan sudah tentu dengan suatu usaha menjaga kualitas maka keuntungan akan diperolehnya. Salah satu usaha yang perlu memperhatikan kualitas produk adalah home industri.

Home Industri yang sedang marak dan berkembang dengan pesat menjadikan suatu modal dasar suatu perekonomian berkembang dengan baik. Home industri merupakan suatu jenis usaha atau bisnis yang menggunakan modal kecil yang dibangun dengan hasil kerja keras (Rina Milyati Yuniastuti, 2020). Dengan adanya home industri ini maka penggiat usaha harus mampu bersaing dengan usaha ataupun bisnis yang berkelas. Home industri merupakan suatu usaha industri rumah tangga dalam skala usaha kecil yang di rintis dan di kelola suatu keluarga. Untuk tenaga kerjanya masih di bawah sepuluh orang, dan ini juga biasanya masih dalam kalangan keluarga inti itu sendiri. Di Indonesia, Home industri masuk dalam kategori Usaha Kecil Menengah (UKM). Adapun pangsa pasar dari usaha ini selalu saja ada cela untuk berkembang dengan pesat, asal home industri mengetahui keinginan pasar khususnya konsumen. Konsumen sudah tentu menginginkan suatu produk yang mempunyai kualitas. Kualitas produk untuk home industri haruslah di jaga dan dipertahankan dengan baik . Kualitas merupakan suatu mutu atau standar produk yang dibuatnya Kiki,A, (2013). Dengan menjaga suatu kualitas menurut mulyadi, (2022) maka produk menjadi sempurna dalam mencapai keinginan dari pelanggan. Menurut Heizer dan Render, (2015) kualitas merupakan suatu model secara keseluruhan dan juga menunjukkan ciri atau karakteristik suatu produk ataupun jasa dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kualitas suatu produk khususnya, pada usaha kecil harus mampu menjaga produk untuk tidak rusak. Produk yang rusak merupakan suatu produk yang tidak dapat terpakai ataupun tidak dapat terjual (Yuniastuti, 2021). Produk jika mengalami suatu kerusakan atau dengan istilah lain produk cacat maka produk ini akan secara otomatis mempunyai kualitas yang buruk atau bahkan tidak mempunyai kualitas. Untuk itu produk harus dapat dijaga akan mengalami suatu kerusakan atau cacat. Dengan produk rusak muncul atau ada bisa banyak kerugian yang dialami perusahaan tersebut. Produk rusak menjadikan suatu produk yang akan terbuang dengan percuma dan akan merugikan suatu usaha tersebut. Untuk itu suatu produk harus benar dijaga kualitas dan cara pengolahannya (Hartini, 1996). Kerusakan produk akan menghambat perusahaan mendapatkan keuntungan yang diterimanya.

Produk yang terjaga akan kualitasnya ,maka produk tersebut akan menambahkan suatu pendapatan bagi usaha tersebut. Perusahaan yang menjaga kualitas akan produk atau jasa pelayanan maka usaha akan lebih maju dan berkembang dengan baik. Menurut Jhon Nasyaroeka, (2020) perusahaan harus dapat mengatasi dengan berusaha meminimalkan kerusakan pada produk. Dengan banyaknya kerusakan pada produk maka akan mengakibatkan nilai jual produk menjadi rendah dan akan menjadikan kualitas atau mutu produk tidak sesuai dengan standar perusahaan. Standar produk pada suatu usaha akan mempengaruhi kepercayaan konsumen dalam mendapatkan produk tersebut (Yuniastuti, 2021). Untuk itu perusahaan harus dapat menjaga kualitas agar terpenuhi sesuai dengan standar.

Kualitas tidak lepas pada dikeluarkannya biaya dalam membuat barang. Menurut blocher, (2012) bahwa biaya kualitas ialah suatu biaya yang terbagi menjadi empat biaya yaitu ada (1) biaya pencegahan, (2) biaya penilaian atau deteksi, (3) biaya kegagalan internal dan yang ke (4) biaya kegagalan eksternal. Biaya ini akan menjadikan keikutsertaan kualitas produk menjadi mempunyai nilai jual yang tinggi. Biaya kualitas timbul jika terjadi kerusakan produk cacat bisa menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan.

Fenomena yang terjadi ada pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2018-2019 dimana ditahun tersebut mengalami kerusakan produk serta adanya kenaikan biaya produksi dari tahun sebelumnya dan ditahun 2018 kerusakan produk sebesar Rp. 480.865.000,00 dan mengalami penurunan sedikit kerusakan produk tahun 2019 sebesar Rp. 450.655.000,00 (Juwita et al., 2021). Kerusakan produk jika di alami perusahaan bersamaan dengan kenaikan biaya produksi maka ini akan membuat perusahaan menderita kerugian. Kerugian akan produk rusak juga akan menyebabkan pendapatan perusahaan menjadi turun. Menurut Yuniastuti, (2021) dan siregar dkk, (2013) bahwa produk rusak dapat menurunkan juga pendapatan serta menurunkan kualitas atau mutu produk. Penelitian ini mempunyai kebaruan pada objek di usaha kecil dengan modal rendah yaitu pada home industri. Adapun biaya kualitas akan diteliti biaya pencegahan dengan biaya deteksi atau biaya penialain. Penelitian ini ialah replika dari penulis sendiri dengan objek yang berbeda untuk melihat perbandingan hasil perhitungan penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan masukan pada objek home industri untuk lebih berkembang dan dapat meminimalkan biaya kerugian yang lebih besar lagi. Penelitian mempunyai implikasi pada home industri untuk meminimalkan produk rusak serendah mungkin.

Menurut Temy, (2014) bahwa biaya kualitas ialah suatu biaya yang menunjukkan akan kualitas atau mutu dari suatu produk. Biaya kualitas menurut mulyadi, (2022) yaitu suatu kejadian akibat biaya atau adanya kemungkinan kualitas produk yang rendah. Kualitas produk rendah karena adanya ketidak-sesuaian produk pada standar ketentuannya. Menurut Heizer dan Render, (2015)

produk rusak mempunyai penurunan harga jual karena telah dikeluarkannya biaya kualitas dengan biaya produksi yang tinggi. Jenis biaya kualitas meliputi Biaya Pencegahan/ *Prevention Cost* ialah suatu biaya/ *cost* timbul dalam mencegah terjadinya produk dengan kualitas rusak/cacat pada perusahaan. Biaya Penilaian/ *Appraisal Cost* ialah biaya yang dapat menentukan dalam menilai suatu produk diproduksi pada standar ketentuannya. Biaya untuk menguji hasil produk yang diproduksinya, dimanfaatkan selama masa produksi dan khusus untuk mengidentifikasi produk rusak pada biaya penilaian ini. Biaya Kegagalan Internal/ Internal Failure Cost ialah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk produk dengan kualitas rendah dari awal penilaian produk sebelum produk tersebut dipasarkan. Biaya yang masuk dalam kategori ini seperti biaya penggeraan ulang produk, sisa biaya bahan baku, biaya untuk proses, kegiatan biaya koreksi. Biaya Kegagalan Ekternal ialah suatu biaya dikeluarkan perusahaan karena produk terdeteksi rusak justru setelah sampai di tangan konsumen. Biaya yang masuk ke biaya kegagalan ekternal adalah biaya penggantian akan produk, biaya karena menangani keluhan dari konsumen serta biaya yang hilang karena permintaan di batalkan oleh konsumen.

Produk rusak menurut (mulyadi, 2022) ialah produk dimana sudah menyerap akan biaya produksi terlebih dahulu tetapi produk tersebut sudah jadi dan tidak sesuai dengan standar. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong serta biaya *overhead* pabrik. Menurut Riwayandi, (2014) biaya produksi yakni biaya mempunyai hubungan langsung pada fungsi akan produksi produk. Adanya biaya produksi berarti merupakan biaya yang melekat pada produk baik itu bahan baku langsung atau tidak langsung, dan dapat diidentifikasi sebagai kebutuhan akan produk jadi. Menurut Harnanto, (2017) produk rusak ialah suatu produk yang secara fisik produk tersebut di akhir produk yang masih bisa dijual dengan harga jauh di bawah harga seharusnya serta bisa juga produk di buang. Ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Rina Milyati Yuniastuti, (2020) produk rusak yaitu produk yang telah diolah melalui proses produksi dan produk tersebut rusak akibat kelalaian pihak produksi akibat kekurang hati-hatian dalam memanfaatkan bahan bakunya. Produk rusak yakni tidak terpenuhinya produk dalam standar produksi.

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan Taylor & Desai, (2008) bahwa untuk proses produksi baik perusahaan besar ataupun kecil tetap mengutamakan akan kualitas produk. Hal ini berarti produk gagal akan berpengaruh pada biaya kualitas khususnya. Penelitian hasil dari Pattanayak et al., (2019) menyatakan dengan biaya kualitas akan produk yang gagal atau rusak dapat mempengaruhi margin laba/keuntungan yang diperolehnya. Sehingga jika perusahaan memproduksi produk rusak lebih banyak maka terjadi penyerapan biaya produksi. Untuk itu perusahaan harus secara optimal membuat produk berkualitas tinggi agar margin laba tercapai

sesuai dengan target perusahaan. Qamar et al., (2019) menyatakan jika pertukaran kualitas dan fleksibilitas akan suatu produk perlu diutamakan dalam industri manapun. Hal ini berarti suatu perusahaan harus menekan biaya kualitas akan suatu produk yang diolahnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terhadap kualitas produk untuk biaya kualitas pada objek perusahaan berukuran besar tersebut namun masih belum ditemukan penelitian untuk biaya kualitas pada produk home industri. Produk home industri merupakan suatu bisnis UMKM /usaha mikro kecil menengah yang menyumbang lebih dari 60% PDB. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi biaya kualitas terhadap produk rusak, secara rinci pada artikel ini adalah menyelidiki pengaruh biaya pencegahan terhadap produk rusak home industry, pengaruh penilaian terhadap produk rusak *home industry* maupun pengaruh pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak di *home industry*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian mempunyai jenis dalam menerapkan metode Deskriptif kuantitatif. Penelitian ini ialah mendeskriptifkan/ menggambarkan dan menginterpretasikan hasil dari olah data berdasarkan hasil apa adanya. Data diperoleh dari hasil produksi selama tiga tahun di *home* industri.

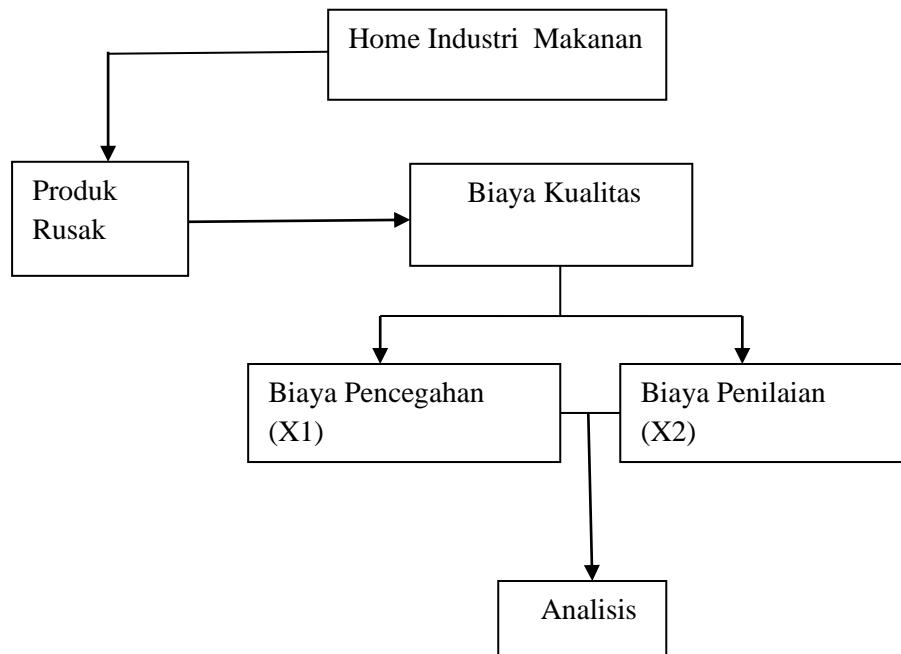
Objek Penelitian

Objek penelitian pada home industri pembuatan kue bawang. Bisnis rumahan ini atau usaha kecil dengan merek “Bangik Tenan” berada di Bandar Lampung di daerah Teluk Betung Selatan. Adapun metode penelitian menggunakan metode *purpose sampling*. Dimana menurut Sujarweni, (2018) metode ini mempertimbangkan data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Produk home industri kue bawang. Laporan keuangan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 pada jumlah data selama 3 tahun dengan $n = 12$ menjadi 36 bulan.

Definisi Operasional

Penelitian ini menerapkan dua variabel, yaitu (1) Produk Rusak (Y) merupakan variabel *dependent*. Data diambil dari tahun 2020-2022 ,untuk produk rusak yang merupakan produk tidak layak di jual. Menurut mulyadi, (2022) bahwa produk tidak sesuai untuk kriteria usaha atau tidak pas dengan kualitas standar maka dapat dinamakan dengan produk rusak, karena tidak dapat lagi diubah menjadi produk yang bagus dan secara ekonomis sudah dalam kategori gagal. Sedangkan, (2) Biaya kualitas, sebagai variabel *independent* terbagi menjadi dua, yaitu (a) Biaya Pencegahan (X_1) merupakan biaya yang digunakan sebagai pencegah agar terjaga akan kualitas produk rusak. Dalam penelitian ini data diambil dari tahun 2020-2022 dan yang masuk ke dalam biaya pencegahan seperti biaya perencanaan produk serta biaya pemeliharaan peralatan untuk membuat

produk. (b) Biaya Penilaian (X_2) merupakan biaya yang mempunyai manfaat akan memilih apakah barang/produk sudah sesuai dengan keinginan dan kriteria kebutuhan konsumen. Data biaya diambil dari tahun 2020-2022 dan dalam penelitian ini yang masuk biaya penilaian adalah biaya inpeksi akan proses produksi serta biaya bahan baku. Dari rincian definisi operasional dan varibel yang diteliti pada penelitian ini, maka dapat dibuat bagan model penelitian sebagai berikut.



Gambar 1: Model Penelitian

Teknik Analisa Data

Analisa data teknik untuk penelitian digunakan alat analisa statistika pada regresi linier berganda, uji F serta uji T. Adapun teknik yang dipakai dengan a) Identifikasi biaya produk *home* industri dalam biaya kualitas, b) Biaya terbagi menjadi : 1) biaya pencegahan serta 2) biaya penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Statistik

Data diperoleh bahwa biaya pencegahan di 3 tahun (2020-2022) = 36 bulan diperoleh nilai minimum 4.123 dan nilai maksimum 4.157 serta nilai rata-rata 4.101 dengan standar deviasi sebesar 0,0738, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. Pada biaya penilaian diperoleh nilai minimum 4.105, nilai maksimum 4.327,mean/nilai rata-rata 4.138 pada standar deviasi 0,0514. Produk Rusak

memperoleh nilai minimum 1.212 , nilai maksimum 1.504, *mean/* nilai rata-rata produk rusak 1.105 pada standar deviasi 0,1438. Pada tabel statistik Deskriptif terlihat bahwa nilai mean > standar deviasi artinya tidak ada penyimpangan data serta variasi data kurang .

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
Biaya Pencegahan	36	4.123	4.157	4.101	.0738
Biaya Penilaian	36	4.105	4.327	4.138	.0514
Produk Rusak	36	1.212	1.504	1.105	.1438
Valid N (list wise)	36				

Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	F	Sig
1 (Constant)	1.235	.679		2.104	.031	4.38	.026
BC (X ₁)	.081	.047	.056	.051	.025		
BP (X ₂)	-.038	.056	-.210	-.014	.018		

Sumber : Data Diolah (2023)

Hasil data yang ditunjukkan pada tabel 2, didapatkan persamaan $Y = 1.235 + 0.081 X_1 - 0,038 X_2 + e$, dengan penjelasan persamaan, yaitu konstanta bernilai positif sejumlah 1.235, bermakna pada kedua variabel konstan atau nol berarti produk rusak 1.235. Koefisien regresi “Biaya Pencegahan” 0.081 bermakna pada variabel “Biaya pencegahan” naik 1 satuan “biaya kualitas” naik sejumlah 0.081 satuan, asumsi variabel bebas tetap. Koefisien regresi “Biaya Penilaian” sejumlah -0.038 bermakna variabel “Biaya Penilaian” turun 1 satuan berarti “biaya kualitas” turun sejumlah -0.038 satuan, asumsi semua variabel bebas tetap.

Tabel 2 didapat bahwa hasil dari uji F dengan pada nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ mempunyai makna Ho tolak maka Ha terima .Sehingga disimpulkan bahwa Biaya Pencegahan (X1) dan biaya Penilaian (X2) secara bersama sama ada pengaruh pada Produk Rusak. Selain itu, Hasil pada Tabel 2 diperoleh nilai *T-test* bahwa Nilai signifikansi yang diperoleh variabel biaya pencegahan (X₁) senilai $0,025 < 0,05$ dan T hitung $0,051 < T$ tabel 2,353. Hasil bermakna Ha terima dan Ho tolak . Ini memperlihatkan bahwa biaya pencegahan ada pengaruh meminimalisasi

pada Produk Rusak. Nilai signifikansi yang diperoleh variabel biaya penilaian (X_2) adalah $0,018 < 0,05$ dan T hitung $-0,014 < T$ tabel $2,353$. Di simpulkan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima . Biaya penilaian secara parsial ada pengaruh pada minimalisasi pada Produk rusak.

Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 3 . Hasil Uji Determinan (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923	.852	.762	.089741

Tabel 3 nilai dari Adjusted R Square senilai 0,762 artinya variabel bebas/X (biaya pencegahan dan biaya penilaian) mempengaruhi variabel terikat/Y senilai 76,2% serta sisanya dipengaruhi faktor lain di luar ini penelitian sebesar 23,8%.

Tabel 4. Jumlah Biaya pencegahan dan biaya penilaian (Biaya Kualitas) serta produk rusak dari tahun 2020-2022

Tahun	Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian	Produk Rusak
2020	4,98	4,17	1,52
2021	5,62	5,75	0,39
2022	5,32	5,27	1,21

Sumber : Data produk rusak (2023)

Pada tabel 4 dijelaskan yakni di tahun 2020 produk rusak sebesar 1,52 dengan biaya pencegahan 4,98 dan biaya penilaian 4,17. Sedangkan untuk tahun 2021 produk rusak sebesar 0,39 dengan biaya pencegahan 5,62 serta biaya penilaian 5,75. Untuk tahun 2022 produk rusak 1,21 dengan biaya pencegahan 5,32 serta biaya penilaian 5,27. Hasil produk rusak dari tahun 2020 ke tahun 2022 mengalami fluktuasi. Di tahun 2020 ke tahun 2021 penurunan sebesar 1,13 dan ditahun 2021 ke 2022 kenaikan produk rusak sebesar 0,82 . Untuk biaya pencegahan dari tahun 2020 ke tahun 2021 hasilnya meningkat sebesar 0,65 % yang berarti bahwa pemilik bisnis berusaha menekan semaksimal mungkin untuk jangan terjadi produk rusak lebih banyak. Sedangkan di tahun 2021 ke tahun 2022 biaya pencegahan sebesar 0,31%. Pada tahun ini biaya pencegahan terjadi penurunan yang berakibat produk rusak menjadi bertambah. Hal ini karena hasil dari produk kue bawang tidak sesuai dengan standar produk *home* industri.

Pengaruh Biaya Kualitas (Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian) terhadap Produk Rusak Pada Produk Home Industri

Biaya kualitas menurut (Pattanayak et al., 2019) bahwa produk rusak merupakan suatu produk yang merugikan perusahaan. Produk rusak terjadi karena ketidak sesuaian kualitas atau mutu yang seharusnya di produksi. Standar kualitas perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap produk tersebut. Dan dengan standar kualitas terbaik suatu perusahaan akan dapat meningkatkan margin laba.

Tabel 2 diperoleh hasil dari uji F pada nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ mempunyai makna bahwa H_0 tolak dan H_a terima .Sehingga dapat di putuskan bahwa biaya pencegahan dan biaya Penilaian bersama sama ada pengaruh pada Produk Rusak. Produk rusak pada biaya pencegahan dan biaya penilaian akan tidak ada produk rusak jika dikerjakan oleh tenaga kerja yang sudah terlatih atau berpengalaman dan sebaliknya. Penelitian ini sama dan kuat hasilnya dengan penelitian (Jhon Nasyaroeka, 2020),(Juwita et al., 2021),(Kiki,A, 2013) dan hasil penelitian dari (Yuniastuti, 2021) bahwa biaya kualitas produk itu muncul karena adanya produk yang dibuat tidak sesuai dengan standar atau dapat dikatakan produk dengan kualitas sangat rendah. Sehingga dengan adanya biaya kualitas ini maka akan dapat meminimalkan produk rusak.Untuk menjaga biaya kualitas menurut (mulyadi, 2022) perusahaan harus berusaha meminimalkan produk rusak yang terjadi dengan lebih berhati hati dalam proses produksi.

Pengaruh Biaya Pencegahan terhadap Produk Rusak Pada Produk Home Industri

Biaya pencegahan menurut Taylor & Desai, (2008) akan produk rusak dapat dikendalikan dengan lebih fokus pada bahan baku ,bahan penolong dan *overhead* pabrik semaksimal mungkin. Sehingga biaya ini bisa dengan diminimalkan pada pemeliharaan akan mesin bahan baku yang berkualitas serta tenaga kerja yang terampil dan terlatih.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi pada biaya pencegahan sebesar $0,025 < 0,05$ dan untuk $t_{hitung} 0,051 < t_{tabel} 2,353$ ini mempunyai makna H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pada biaya pencegahan ada pengaruh pada produk rusak di produk *home* industri pembuatan kue bawang. Hal ini berarti produk rusak di *home* industri makanan ringan ini dapat dicegah dengan meminimalkan produk rusak yang tidak sesuai dengan ketentuan standar pada produk. Timbulnya biaya pencegahan ini dapat dihilangkan atau diminimalkan/dikurangi dengan adanya biaya pemeliharaan pada mesin/alat ,biaya tenaga kerja, biaya pemilihan bahan produk.

Penelitian sejalan dan kuat dengan hasil penelitian hasanudin, (2021), Yuniastuti, (2021), Putri et al., (2022), Rina Milyati Yuniastuti, (2020) dan tidak sejalan hasil penelitian dari Juwita et al., (2021). Secara garis besar bahwa menurut heizer, (2015) bahwa bahan baku, tenaga kerja, bahan penolong dan *overhead* pabrik harus mempunyai kualitas yang terbaik.

Pengaruh Biaya Penilaian terhadap Produk Rusak Pada Produk Home Industri

Biaya penilaian pada produk suatu perusahaan menurut Qamar et al., (2019) menunjukkan bahwa perlu pengecekan produk yang berkualitas agar terhindar dari produk rusak lebih banyak lagi. Untuk itu perusahaan harus menentukan kualitas atau mutu dengan ketat.

Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi pada biaya penilaian sebesar $0,018 < 0,05$ dan untuk t hitung $-0,014 < t_{tabel} 2,353$ yang mempunyai makna Ho ditolak dan Ha diterima berarti dapat ditarik keputusan biaya penilaian ada pengaruh pada produk rusak pada pembuatan makanan ringan khususnya kue bawang di produk *home* industri Hal ini memperlihatkan bahwa pengecekan produk rusak di *home* industri sudah sesuai pada mutu ketentuan standar produk. Dan diharapkan suatu produk sudah seharusnya dan wajar sesuai dengan kualitas produk dan diterima konsumen. Penelitian diperkuat dan sejalan hasil penelitian Marpaung, (2016), Yuniastuti, (2021), Rina Milyati Yuniastuti, (2020) dan tidak sejalan pada hasil penelitian dari Intia purpita, (2019), hasanudin, (2021) dan Juwita et al., (2021). Menurut mulyadi, (2022) biaya penilaian yakni biaya untuk memperketat dan melakukan pengecekan kualitas produk agar biaya kualitas produk rusak tidak terjadi. Hal ini nantinya akan merugikan perusahaan.

KESIMPULAN

Atas dasar hasil olah data serta pembahasan penelitian, disimpulkan Uji simultan biaya kualitas ada pengaruh pada produk rusak dengan nilai sebesar 76,2 % dari *Adjusted R square*. Dan untuk hasil secara parsial biaya pencegahan ada pengaruh pada produk rusak di home industri makanan dan dari biaya penilaian ada pengaruh pada produk rusak di home industri makanan.

Adapun saran bagi home industri untuk lebih ditingkatkan lagi untuk kualitas produk dengan melihat biaya pencegahan dan biaya peniliannya supaya dapat menekan produk rusak. Home industri diharapkan untuk membuat laporan biaya kualitas minimal perminggu. Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan biaya kualitas lainnya dalam penelitian serta ditambahkan lagi data tahun pengamatan pada objek penelitian agar data lebih akurat.

Penelitian ini memberikan implikasi agar suatu usaha dalam membuat produk untuk lebih memperhatikan kualitas produk dengan meminimalkan produk rusak. Menjaga standar produk secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- blocher. (2012). *akuntansi biaya*.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya*. BPFE.
- Hartini, S. (1996). *Peran Inovasi : Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis*. 82–88.
- hasanudin, d kartika. (2021). pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT Faninda Jaya meubel kabupaten Gorontalo. *Nobel*, 18, 267–278.
- heizer, render. (2015). *manajemen operasi* (11th ed.). Salemba Empat.
- Heizer dan Render. (2015). *Manajemen Operasional*. Salemba 4.
- Intia purpita, F. R. (2019). *Efektivitas Biaya Kualitas dalam Rangka Menekan Produk Rusak pada PT . Perkebunan Nusantara XI PG Redjosarie*. 10(2), 102–111.
- Jhon Nasyaroeka, R. M. (2020). Pada Produk Home Industri Roti Goreng Quality Costs On The Minimization Of Damaged. *Gema Ekonomi*, 10(1).
- Juwita, R., Fajaryanti, N., & Indonesia, P. P. (2021). *Pengaruh Produk Rusak Terhadap Biaya Produksi Pada*. 2, 58–67.
- Kiki,A, wahyuning. (2013). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada Cv. Ake Abadi. *Emba*, 1(3), 321–330.
- Marpaung, N. (2016). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk rusak Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur TBK Pekan Baru. *Jurnal Mahasiswa Prodi Akuntansi*, 2(1), 1–13.
- mulyadi. (2022). *akuntansi biaya*.
- Pattanayak, A. K., Prakash, A., & Mohanty, R. P. (2019). The Management of Operations Risk analysis of estimates for cost of quality in supply chain : a case study. *Production Planning & Control*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09537287.2018.1541488>
- Putri, Y., Astuti, W., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2022). *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak (Studi Kasus Pada Toko Kue Sari Rasa Lombok)*. 1(3), 171–180.
- Qamar, A., Hall, M. A., Chicksand, D., Collinson, S., Qamar, A., Hall, M. A., Chicksand, D., & Quality, S. C. (2019). The Management of Operations Quality and flexibility performance trade-offs between lean and agile manufacturing firms in the automotive industry. *Production Planning & Control*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09537287.2019.1681534>
- Rina Milyati Yuniastuti. (2020). pengaruh biaya kualitas terhadap minimalisasi produk rusak pada produk home industri pembuatan kue donut. *Gema Gentiaras*, XII, 68–74.
- Riwayandi. (2014). *akuntansi biaya*. Salemba Empat.
- siregar dkk. (2013). *akuntansi biaya*. Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodelogi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendakatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Taylor, P., & Desai, D. A. (2008). *Production Planning & Control : The Management of Operations Cost of quality in small- and medium-sized enterprises : case of an Indian engineering company*. February 2013, 37–41. <https://doi.org/10.1080/09537280701773336>
- Temy, ahalik. (2014). *akuntansibiaya dan manajemen*.
- Yuniastuti, R. M. (2021). *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Minimalisasi Produk Rusak pada Produk Home Industri Pembuatan Peyek Kacang*. 13(1), 13–21.